

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang dimana sebagian besar mata pencarian masyarakatnya bercocok tanam. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki sumber daya alam berlimpah tidak hanya dalam bidang kelautan tetapi juga dalam bidang pertanian. Indonesia memiliki potensi pertanian yang tinggi karena memiliki daratan luas, tanah subur dengan hasil bumi yang melimpah. Sehingga tanah yang subur tersebut dimanfaatkan oleh para petani untuk menghasilkan produk-produk pertanian.

Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada sektor pertanian dan industri berbasis pertanian atau agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri merupakan salah satu subsistem yang membentuk agribisnis. Agribisnis terdiri dari beberapa subsistem yaitu subsistem input (hulu), usahatani (on farm), sistem output (agroindustri hilir), pemasaran serta penunjang. Dengan demikian pembangunan agroindustri tidak dapat dipisahkan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta menghasilkan nilai tambah hasil pertanian (Masyhuri, 1994 dalam Fitri, Elva Rahmi, 2016:1).

Pertanian di Indonesia terdiri atas beberapa subsektor yaitu subsektor pertanian, subsektor pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Di Indonesia sebagian besar tanaman perkebunan merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, milik pemerintah maupun swasta, yang saat ini mulai mengalami peningkatan. (Soetrisno, 2002: 12).

Indonesia beriklim panas dan terletak di jalur khatulistiwa, sehingga cocok sebagai subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan berkaitan erat dengan berbagai aspek seperti aspek ekonomi, aspek sosial serta aspek ekologi. Dalam aspek ekonomi, subsektor perkebunan berperan sebagai sumber devisa negara, sumber ekonomi dalam suatu wilayah dan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Aspek sosial, subsektor perkebunan berperan sangat besar dalam penyerapan tenaga kerja. Sedangkan aspek ekologi, subsektor perkebunan dapat meningkatkan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan (Hafsah, 2002).

Subsektor perkebunan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tanaman perkebunan semusim dan tanaman perkebunan tahunan. Tanaman perkebunan semusim merupakan tanaman yang umurnya kurang dari satu tahun dan dilakukan satu kali pemanenan. Sedangkan tanaman perkebunan tahunan merupakan tanaman prinsip umurnya lebih dari satu tahun dan dilakukan lebih dari satu kali pemanenan.

Tanaman Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) adalah tanaman perkebunan tahunan, karena dalam berproduksi tanaman ini membutuhkan waktu yang panjang. Gambir sejak lama telah dibudidayakan di Semenanjung Malaya, Singapura dan Indonesia. Asal usulnya diperkirakan dari Sumatera dan Kalimantan, dimana jenis-jenis liarnya didapati tumbuh di alam (Keng,1990). Di beberapa wilayah Indonesia banyak terdapat tanaman gambir, diantaranya wilayah sumatra barat dan riau, kedua wilayah tersebut adalah wilayah produksi gambir yang telah menembus pangsa pasar ekspor, sedangkan wilayah Sumatra Utara, Bengkulu, Sumatra selatan dan Aceh jumlah produksinya masih hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal saja (Amos,2004).

Gambir (*Uncaria gambier Roxb*) merupakan ekstrak sari air kering yang berasal dari ranting dan daun muda tanaman gambir (*Uncaria gambier Roxb*), yang banyak tumbuh di Indonesia, terutama di pulau Sumatera. Gambir tidak memiliki bau, apabila daunnya dikunyah mula-mula rasanya akan terasa pahit dan sangat sepat, selanjutnya terasa agak manis (Lehnen 2006, dalam Mutiara, 2017:2).

Sumatera Barat merupakan daerah sentra produksi gambir di Indonesia. Gambir banyak diusahakan dalam skala usahatani perkebunan rakyat di Sumatera Barat dan termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor utama provinsi Sumatera Barat. Ekspor gambir Indonesia lebih dari 80% berasal dari Sumatera Barat (Nazir, 2000). Gambir ini diekspor ke beberapa negara seperti Pakistan, Singapura, Tiongkok, Viet Nam, Bangladesh, Jepang, Nepal, UAE, dan Malaysia (Yudha, 2017). Gambir yang di ekspor yaitu ekstrak gambir yang di keringkan.

Komponen kimia utama gambir adalah *Katekin* dan *Tanin*. *Katekin* dan *Tanin* mempunyai manfaat yang berbeda, *katekin* memiliki manfaat di bidang

kosmetik dan farmasi sedangkan *Tanin* digunakan sebagai bahan penyamak kulit (Lehnen R.dalam Mutiara, 2006:2).

Perkembangan perkebunan gambir rakyat di Sumatera Barat dilihat dari luas areal perkebunannya selalu mengalami peningkatan mulai dari tahun 2013 yaitu 23.537 Ha sampai tahun 2019 yaitu 28.742 Ha (Lampiran 1). Akan tetapi, gambir kering memiliki nilai jual yang rendah. Agar dapat meningkatkan nilai jual maka dilakukan proses pengolahan daun gambir menjadi teh gambir yang bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah. Sehingga dengan adanya pengolahan ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah dari tanaman gambir, meningkatkan pendapatan petani gambir dan menciptakan lapangan kerja.

Nilai tambah sering dipertimbangkan ke dalam program pengembangan usaha/industri kecil dan penetapan kebijaksanaan di bidang pertanian. “Nilai tambah (value added) adalah pertambahan nilai pada suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi” (Hayami,et al, 1987). Dengan mengubah bentuk primer menjadi produk baru akan menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi setelah melalui proses pengolahan akan memberikan nilai tambah karena output yang dihasilkan lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan (Zulkifli, 2012:16).

Nilai tambah merupakan penambahan nilai pada suatu produk dari sebelum dilakukannya proses produksi dengan setelah dilakukannya proses produksi. Agar nilai tambah komoditas pertanian meningkat dapat dilakukan dengan melakukan pengolahan pada komoditas tersebut. Terdapat perbedaan dalam pengolahan produk akan menghasilkan nilai tambah yang berbeda untuk setiap produk yang dihasilkan. Nilai tambah dihitung dari nilai biaya dan nilai produksi antara bahan baku dengan bahan dasar serta bahan penunjang lainnya untuk menghasilkan produk tersebut. Biaya yang dikeluarkan diharapkan sekecil mungkin agar tercapai laba yang maksimum dan biaya yang efisien (Valentina, Oxy, 2009:18).

Tanaman gambir (*Uncaria gambir Roxb*) berpotensi untuk di kembangkan dan dapat menciptakan nilai tambah yaitu dengan mengolah daun gambir menjadi teh gambir. Teh gambir merupakan teh yang diolah dari daun tanaman gambir. Teh biasanya berasal dari tanaman teh (*Camellia sinensis*) merupakan minuman segar yang sangat disukai orang Indonesia dan dunia. Teh (*Camellia sinensis*)

merupakan jenis minuman yang sangat banyak dikonsumsi oleh masyarakat setelah air (Damayanthi,dkk, 2008). Pada teh (*Camellia sinensis*) terdapat kandungan *tanin* yang cukup tinggi. Kadar *tanin* yang tinggi dapat memberikan manfaat yang tidak baik bagi kesehatan dan dapat menyebabkan penyakit seperti penyakit anemia karena mampu mengabsorbsi mineral tubuh sebagai bentuk zat besi. Tanaman gambir (*Uncaria gambir Roxb*) juga mengandung *tanin* di dalamnya, namun kandungan *tanin* pada gambir lebih sedikit dibandingkan pada daun teh (*Camellia sinensis*). Oleh karena itu sangat di perlunya upaya peningkatan pengolahan tanaman gambir menjadi teh gambir sebagai pengganti teh (*Camellia sinensis*) karena rasa dan aroma teh gambir tidak kalah dengan teh (*Camellia sinensis*) biasanya. Secara genetik, tanaman gambir mengandung kadar *katekin* yang lebih tinggi dibandingkan *tanin*. Sedangkan tanaman teh mengandung kadar *tanin* yang lebih tinggi dibandingkan *katekin* (Ariani, et.al, 2013:138). Dan dari segi kesehatan, lebih baik meminum teh daun gambir dibandingkan teh (*Camellia sinensis*), karena teh daun gambir mengandung kadar *tanin* yang lebih rendah.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan sentral produksi gambir nomor satu di Sumatera Barat dengan luas areal 17.522 Ha (Lampiran 2). Dari beberapa kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Mungka merupakan penghasil gambir terbesar peringkat 5 (Lampiran 3). Pada Tahun 2019, terjadi peningkatan jumlah luas areal gambir di Kecamatan Mungka menjadi 900 Ha (Lampiran 3). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwasanya tanaman gambir merupakan tanaman perkebunan yang memiliki luas areal terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota. Potensi gambir yang besar tersebut seharusnya dapat diimbangi dengan adanya usaha/industri yang memanfaatkan tanaman gambir tersebut, salah satunya dengan mengolah daun gambir menjadi teh gambir sehingga dapat meningkatkan nilai tambah yang bernilai jual tinggi. Dalam upaya meningkatkan nilai tambah pengolahan tanaman gambir, maka perlu dilakukan studi analisis nilai tambah pengolahan daun gambir menjadi teh gambir.

B. Rumusan Masalah

Selama ini tanaman gambir (*Uncaria gambir Roxb*) di Indonesia di produksi dalam bentuk ekstrak getah gambir yang dikeringkan saja. Namun, saat ini

pemanfaatan dan pengolahan tanaman gambir (*Uncaria gambir Roxb*) telah berkembang. Salah satunya adalah pengolahan daun gambir menjadi teh gambir. Teh gambir merupakan produk olahan baru dari tanaman gambir dan Sumatera Barat sebagai daerah sentral produksi gambir Indonesia belum banyak usaha yang memproduksi teh gambir dan teh gambir ini belum banyak dikenal oleh masyarakat sekitar.

Teh gambir berpotensi untuk di kembangkan karena pada tanaman gambir mengandung *tanin* lebih sedikit dibandingkan pada daun teh (*Camellia sinensis*). Kandungan *tanin* yang tinggi dapat memberikan manfaat yang tidak baik bagi kesehatan dan dapat menyebabkan penyakit seperti penyakit anemia karena mampu mengabsorpsi mineral tubuh sebagai bentuk zat besi. Oleh karena itu dari segi kesehatan, lebih baik meminum teh daun gambir dibandingkan teh (*Camellia sinensis*) (Ariani, et.al, 2013:138).

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sambal merupakan KUBE pertama di Kabupaten Lima Puluh Kota yang mengolah daun gambir menjadi teh gambir. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sambal yang berada di Jorong Talang Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan kelompok pemberdayaan di bidang usaha berdiri pada bulan Agustus 2016 dengan jumlah anggota 21 orang. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sambal merupakan salah satu KUBE berprestasi di Sumatera Barat yang meraih peringkat 1 karena konsisten berinovasi dalam pengolahan daun gambir dan menghasilkan beberapa produk turunan gambir (Lampiran 4).

Pengolahan daun gambir menjadi teh gambir ini dilakukan oleh KUBE Sambal sejak bulan Desember tahun 2016 dengan 7 orang pekerja. Berdasarkan kriteria industri dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatra Barat KUBE Sambal tergolong ke dalam Industri Kecil (Lampiran 5). KUBE Sambal memproduksi beberapa produk olahan gambir seperti teh celup gambir, permen jelly gambir dan masker gambir, akan tetapi produk teh gambir lah yang selalu di produksi (*countinue*). Teh gambir yang dihasilkan KUBE Sambal diberi nama Teh Celup Daun Gambir “Afiyah” (Lampiran 6).

Berdasarkan survei pendahuluan diketahui KUBE Sambal mendapatkan bahan bakunya yaitu daun gambir muda dari kebun gambir kelompok dan kebun

gambir anggota kelompok yang dibeli seharga Rp 5.000 per kg. Apabila daun gambir telah diolah menjadi teh gambir, maka harganya akan meningkat menjadi Rp. 15.000 per kotak dalam berat 20 gram atau sebesar Rp.750.000 per kg serbuk teh gambir. Teh gambir ini dipasarkan secara online dan juga ke beberapa dinas yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Meski produksi dalam skala kecil, produk teh gambir ini telah mendapatkan izin Produk Industri Rumah Tangga (P-IRT) dari Dinas Kesehatan untuk mendapatkan sertifikat layak konsumsi dan telah terjamin keamanannya dengan nomor P-IRT.NO.3101308010129-21 (Lampiran 7).

Walaupun KUBE Sambal terbilang industri kecil, KUBE ini dapat menyediakan lapangan kerja untuk masyarakat sekitarnya dalam membantu proses pengolahan daun gambir menjadi teh gambir, selain itu industri ini mampu meningkatkan nilai tambah dari daun tanaman gambir yang belum semua orang mampu untuk mengolahnya.

Dengan adanya usaha/industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomis nya setelah dilakukan proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Pertambahan nilai dalam pengolahan daun gambir menjadi teh gambir yang dilakukan oleh KUBE Sambal belum diketahui secara pasti sehingga diperlukan perhitungan nilai tambahnya. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat mengetahui lebih lanjut mengenai nilai tambah dari daun gambir sebagai bahan baku pengolahan pada KUBE Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Nilai tambah berperan sangat penting dalam pengembangan usaha/industri kecil, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui distribusi nilai tambah kepada beberapa kelompok yang terlibat dalam aktivitas usaha khususnya tenaga kerja. Persentase distribusi nilai tambah dapat berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab dan motivasi tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitasnya.

Dengan adanya laporan nilai tambah, akan memberikan peningkatan pendapatan pelaku usaha dan kesejahteraan kepada pihak yang terlibat dalam aktivitas produksi yang nantinya akan berpengaruh kepada pengembangan perekonomian suatu daerah. Selain itu, dari perhitungan nilai tambah dapat juga dilihat pendistribusian atau balas jasa nya terhadap pengelola, tenaga kerja, maupun sumbangan input lain.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengolahan daun gambir menjadi teh gambir yang dilaksanakan KUBE Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Berapa besar nilai tambah dan distribusi nilai tambah dari pengolahan daun gambir menjadi teh gambir KUBE Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota?

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai Tambah Pengolahan Daun Gambir (*Uncaria Gambir Roxb*) Menjadi Teh Gambir (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sambal Di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota)”**.

C. Tujuan Penelitian

Melalui permasalahan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pengolahan daun gambir menjadi teh gambir Pada Kelompok Usaha Bersama (Kube) Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis nilai tambah dan distribusi nilai tambah dari pengolahan daun gambir menjadi teh gambir pada Kelompok Usaha Bersama (Kube) Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani/pengusaha, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan dari

kegiatan pengolahan daun gambir menjadi teh gambir, sehingga dapat dijadikan salah satu pilihan usaha yang berguna untuk meningkatkan pendapatan petani.

2. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan pembinaan dalam pengembangan teh gambir.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, informasi, dan pengalaman.

